BAB III

TAFSIR *FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN* TENTANG *AL-FALĀḤ* DALAM AL-QUR'AN

A. Biografi Sayyid Quṭb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Syadhili. Dia dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 M. di kota Ashut, salah satu daerah di Mesir.[90] Dia merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya bernama al-Hajj Quṭb Ibrahim, ia termasuk anggota Partai Nasionalis Musṭafa Kamil sekaligus pengelola majalah *al-Liwā*, salah satu majalah yang berkembang pada saat itu. Qutb muda adalah seorang yang sangat pandai. Konon, pada usianya yang relatif muda, dia telah berhasil menghafal al-Qur'an diluar kepala pada umurnya yang ke-10 tahun. Pendidikan dasarnya dia peroleh dari sekolah pemerintah selain yang dia dapatkan dari sekolah *Kuttāb*.

Pada tahun 1918 M, dia berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1921 Sayyid Quṭb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Thanawiyah. Pada masa mudanya, ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Uthman yang merupakan seorang jurnalis. Pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu ia melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas Dār al-'Ulūm hingga memporelah gelar sarjana muda dalam bidang sastra sekaligus

[90]Muḥammad 'Alī Ayazī, a*l-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manḥajuhum*, Vol. 2 (Teheran: Wizanah al-Thiqafat wa al-Inshāq al-Islam, 1993), 512

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diploma pendidikan pada tahun 1933 M.[91] Dalam kesehariannya, ia bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut. Selain itu, ia juga diangkat sebagai penilik pada Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir, hingga akhirnya ia menjabat sebagai inspektur. Sayyid Quṭb bekerja dalam Kementerian tersebut hanya beberapa tahun saja. Beliau kemudian mengundurkan diri setelah melihat adanya ketidakcocokan terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam bidang pendidikan karena terlalu tunduk oleh pemerintah Inggris.

Pada waktu bekerja dalam pendidikan tersebut, beliau mendapatkan kesempatan belajar ke U.S.A untuk kuliah di Wilson's Teacher College dan Stanford University dan berhasil memperoleh gelar M.A di bidang pendidikann. Beliau tinggal di Amerika selama dua setengah tahun, dan hilir mudik antara Washington dan California. Melalui pengamatan langsung terhadap peradaban dan kebudayaan yang berkembang di Amerika, Sayyid Quṭb melihat bahwa sekalipun Barat telah berhasil meraih kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, namun sesungguhnya ia merupakan peradaban yang rapuh karena kosong dari nilai-nilai spiritual.[92]

Dari pengalaman yang diperoleh selama belajar di Barat inilah yang kemudian memunculkan paradigma baru dalam pemikiran Sayyid Quṭb. Atau, bisa juga dikatakan sebagai titik tolak kerangka berfikir sang pembaharu masa depan. Sepulangnya dari belajar di negeri Barat, Sayyid Quṭb langsung bergabung dalam keanggotaan gerakan *Ikhwān al-Muslimīn* yang dipelopori oleh

---

[91]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Shurūq, 1412 H), 318

[92]Abdul Mustaqim, *Studi al-Qur'an Kontemporer,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 111

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan al-Banna. Dan dia juga banyak menulis secara terang-terangan tentang masalah keislaman. Dari organisasi inilah beliau lantas banyak menyerap pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna dan Abu al-A'la al-Maududi.

Ikhwān al-Muslimīn sebagai satu gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kembali syari'at politik Islam dan juga merupakan medan yang luas untuk menjalankan Syariat Islam yang menyeluruh. Selain itu, dia juga meyakini bahwa gerakan ini adalah gerakan yang tidak tertandingi dalam hal kesanggupannya menghadang zionisme, salibisme dan kolonialisme.

Selama tahun 1953, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat. Pada Juli 1954, ia menjadi pemimpin redaksi harian *Ikhwān al-Muslimīn*, tetapi baru dua bulan usianya harian itu ditutup atas perintah kolonel Gamal Abdul Naser (Presiden Mesir), karena dianggap mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.

Sekitar Mei 1955, Sayyid Quṭb termasuk salah satu pemimpin *Ikhwān al-Muslimīn* yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Naser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintahan. Pada tanggal 13 Juli 1955, pengadilan rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan tahun itu atas permintaan Abd al-Salam Arif (presiden Irak) yang mengadakan kunjungan muhibbah ke Mesir. Akan tetapi baru setahun ia menghirup udara bebas, ia kembali ditangkap bersama ketiga saudaranya: Muhammad Quṭb, Hamidah dan Aminah, juga ikut ditahan pula sekitar 20.000 orang yang 700

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya adalah wanita. Presiden Naser lebih menguatkan tuduhannya bahwa *Ikhwān al-Muslimīn* berkomplot untuk membunuhnya, di Mesir berdasarkan undang-undang nomor 911 tahun 1966, presiden memiliki kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa.

Pada tahun 1966, Sayyid Quṭb divonis hukuman mati atas tuduhan perencanaan menggulingkan pemerintahan Gamal Abdul Naser. Menurut sebuah sumber, sebelum dilakukan eksekusi, Gamal Abdul Naser pernah meminta Sayyid Quṭb untuk meminta maaf atas tindakan yang hendak dilakukannya, namun permintaan tersebut ditolak oleh Sayyid Quṭb.[93]

Sepanjang hayatnya, Sayyid Quṭb telah menghasilkan lebih dari dua puluh buah karya dalam berbagai bidang. Karya-karya Sayyid Quṭb selain beredar luas di negara-negara Islam, ternyata juga beredar di negara-negara kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Dimana pun terdapat pengikut-pengikut *Ikhwān al-Muslimīn*, hampir disana dipastikan terdapat buku-buku Sayyid Quṭb, karena ia adalah tokoh *Ikhwān al-Muslimīn* yang terkemuka.

Penulisan buku-buku Sayyid Quṭb juga sangat berhubungan erat dengan perjalanan hidupnya. Sebagai contoh, pada era sebelum tahun 1940-an, beliau banyak menulis buku-buku sastra yang hampa akan unsur-unsur agama. Hal ini terlihat pada karyanya yang berjudul *Muhimmāt al-Shi'r fī al-Ḥayāh* pada tahun 1933 dan *Naqd Mustaqbal al-Thaqāfah fī Miṣr* pada tahun 1939.

---

[93] *Ibid.,* 146

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku-buku hasil torehan Sayyid Quṭb adalah sebagai berikut: *Muhimmāt al-Sha'ir fī Ḥayāh wa Shi'r al-Jail al-Ḥaḍir* (terbit tahun 1933), *al-Shāṭi' al-Majhūl* (satu-satunya kumpulan sajak Sayyid Quṭb yang terbit pada Februari 1935), *"Mustaqbal al-Thaqafah fī Miṣr" li al-Duktūr Ṭāha Ḥusain* (terbit tahun 1939), *al-Taswīr al-Fanni fī al-Qur'ān* (buku Islam pertama Sayyid Quṭb, terbit tahun 1945), *al-Aṭyāf al-Arba'ah* (buku ini ditulis bersama saudaranya Aminah, Muhammad dan Hamidah dan terbit tahun 1945), *al-Hifl min al-Qaryah* (buku ini berisi tentang gambaran desanya dan catatan masa kecilnya di desa, buku ini terbit tahun 1946), *al-Madīnah al-Mansūrah* (sebuah kisah khayalan semisal kisah seribu satu malam, terbit tahun 1946), *Kutub wa Shakhshiyyāt* (sebuah studi Sayyid Quṭb terhadap karya pengarang lain, terbit tahun 1946), *Ashwak* (terbit tahun 1947), *Mashāhid al-Qiyamah fī al-Qur'ān* (bagian kedua dari serial pustaka baru al-Qur'an, terbit pada April 1947), *Rauḍat al-Ṭifl* (ditulis bersama Aminah dan Yusuf Murād, terbit dua episode), *al-Qaṣaṣ al-Dīniy* (ditulis bersama Abd al-Hamid Jaudah al-Sahhar), *al-Jadīd fī al-Lughah al-'Arabiyah* dan *al-Jadīd fī al-Mahfudhāt* (keduanya ditulis bersama penulis lain), *al-Adalah al-Ijtima'iyah fī al-Islāmi* (buku pertama Sayyid Quṭb tentang pemikiran Islam, terbit tahun 1949), *Ma'rakah al-Islām wa al-Ra'simaliyyah* (terbit tahun 1951), *al-Salām al-Islami wa al-Islām* (terbit Oktober 1951), *Fī Dhilāl al-Qur'ān* (cetakan pertama juz pertama terbit pada Oktober 1952), *Dirāsah Islamiyyah* (kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibb al-Dīn al-Khatib, terbit 1953), *al-Mustaqbal li Hādha al-Dīn* (buku penyempurna dari buku *Hādha al-Dīn*), *Khaṣasis al-Taṣawwūr al-Islami wa Muqawwimatuhu* (buku Sayyid Quṭb yang

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur dasarnya), *al-Islam wa Mushkilāt al-Haḍarah, Ma'ālim fī al-Ṭarīq.*[94]

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut: *Ma'ālim fī al-Ṭarīq, Fī Zilāl al-Sīrah, Muqawwimāt al-Taṣawwur al-Islām, Fī Maukib al-Īmān, Naḥwu Mujtama' Islami, Hādhā al-Qur'ān, Awwaliyyāt li Hādha al-Dīn, Taṣwibāt fī al-Fikr al-Islami al-Muasir.*

Buku pertama Sayyid Quṭb yang berbicara tentang Islam adalah *al-Taṣwir al-Fanni fī al-Qur'ān.* Di dalam buku ini Sayyid Quṭb menuliskan tentang karakteristik-karakteristik umum mengenai keindahan artistik dalam al-Qur'an. Sayyid Quṭb mendefinisikan ilustrasi artistik sebagai berikut:

"Ia adalah sebuah instrumen terpilih dalam gaya al-Qur'an yang memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan mengenai konsep akal pikiran, kondisi jiwa, peristiwa nyata, adegan yang ditonton, tipe manusia dan tabiat manusia. Kemudian ia meningkat dengan gambaran yang dilukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktivitas yang progresif. Dengan demikian, tiba-tiba konsepsi akal pikiran itu muncul dalam format atau gerak. Kondisi kejiwaan tiba-tiba menjadi sebuah pertunjukan. Model atau tipe manusia tiba-tiba menjadi suatu yang menjelma dan hidup dan tabiat manusia seketika menjadi dapat terbentuk dan terlihat nyata. Berbagai adegan, kisah, dan perspektif ditampilkan dalam sebuah wujud yang muncul. Di dalamnya terdapat kehidupan dan juga gerak. Jika ditambahkan

[94]Nuim Hidayat,*Sayyid Quṭb,* (Jakarta: Perspektif, 2005), 22-23

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi dengan sebuah dialog, maka menjadi lengkaplah semua unsur-unsur imajinasi itu."[95]

B. Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an*

Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Qutb menjadi tiga tahap: yaitu tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam, tahap mempunyai orientasi Islam secara umum, tahap pemikiran berorientasi Islam militan. Pada fase ketiga inilah, Sayyid Quṭb sudah mulai merasakan adanya keenggan dan rasa muak terhadap westernisme, kolonialisme dan juga terhadap penguasa Mesir. Masa-masa inilah yang kemudian menjadikan beliau aktif dalam memperjuangkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kala itu sering digembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilingan budaya-budaya Barat.[96]

Dalam pandangannya, Islam adalah *way of life* yang komprehansif. Islam adalah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus memberikan solusi atas problem sosial-kemasyarakatan. Al-Quṛ'an dalam tataran umat Islam dianggap sebagai acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap sebagai prinsip utama dalam agama Islam, maka sudah menjadi sebuah keharusan jika al-Qur'an dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

---

[95] *Ibid.,* 24-25

[96] Muhammad Taufiq Barakat, *Sayyid Quṭb: Khulāṣatuhu wa Manhāju Ḥarakatihi*, (Riyaḍ : Dār al-Shurūq, 1991), 216

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasar atas asumsi itulah, Sayyid Quṭb mencoba melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat menjawab segala macam bentuk permasalahan. Adapun pemikiran beliau yang sangat mendasar adalah keharusan kembali kepada Allah dan kepada tatanan kehidupan yang telah digambarkanNya dalam al-Qur'an.[97]

Sayyid Quṭb mengatakan dalam muqaddimah tafsirnya: "Sesungguhnya, manusia yang diciptakan Allah ini tidak dapat membuka gembok-gembok fitrahnya kecuali dengan menggunakan kunci ciptaan Allah, dan tidak akan dapat mengobati penyakit-penyakit fitrah itu kecuali dengan obat yang dibikin oleh tangan Allah. Allah telah menjadikan manhajNya sebagai kunci gembok dan obat bagi semua penyakitnya,[98] akan tetapi, manusia tidak ingin mengembalikan gembok ini pada penciptanya, tidak ingin membawa si sakit kepada pencitanya, tidak mau menemuh jalan sesuai dengan urusan dirinya, urusan kemanusiaannya, dan mana urusan yang sekiranya membawanya bahagia atau sengsara."

Dengan demikian jika manusia menginginkan sebuah kebahagiaan, kesejahteraan, keharmonisan dan keadilan dalam mengarungi kehidupan dunia ini harus mengembalikan segala permasalahannya pada tatacara yang telah Allah terangkan dalam al-Qur'an. Meski tidak dipungkiri bahwa al-Qur'an telah diturunkan sejak berabad-abad lamanya di zaman Rasulullah dan menggambarkan tentang kejadian masa itu dan sebelumnya sebagaimana yang terkandung dalam *Qaṣaṣ* al-Qur'an, namun ajaran-ajaran yang dikandung dalam

---

[97]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān* ,Jilid 1,…, 21
[98]*Ibid.*

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an adalah ajaran yang relevan yang dapat diterapkan di segala tempat dan zaman.

Maka, tak salah jika kejadian-kejadian masa turunnya al-Qur'an adalah dianggap sebagai cetak biru perjalanan sejarah umat manusia pada fase berikutnya. Dan tidak heran jika penafsiran-penafsiran yang telah diusahakan oleh ulama klasik perlu disesuaikan kembali dalam masa sekarang. Berangkat dari itu, Sayyid Quṭb mencoba membuat terobosan terbaru dalam menafsirkan al-Qur'an yang berangkat dari realita masyarakat dan kemudian meluruskan apa yang dianggap tidak benar yang tejadi dalam realita tersebut.[99]

Kondisi Mesir kala itu sedang porak poranda ketika Sayyid Quṭb telah kembali dari perhelatannya menempuh ilmu di negeri Barat. Saat itu, Mesir sedang mengalami krisis politik yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer pada bulan Juli 1952. Pada saat itulah, Sayyid Quṭb memulai mengembangkan pemikirannya yang lebih mengedepankan terhadap kritik sosial dan politik. Oleh karenanya, tak heran memang jika kita melihat upaya-upaya yang dilakukan Sayyid Quṭb dalam tafsirnya lebih cenderung mengangkat terma sosial-kemasyarakatan. Salah satu karya terbesar beliau yang sangat terkenal adalah karya tafsir al-Qur'an yang diberi nama *Fī Zilāl al-Qur'an*. Tafsir ini lebih cenderung membahas tentang logika konsep negara Islam sebagaimana yang didengungkan oleh pengikut *Ikhwān al-Muslimīn* lainnya seperti halnya Abu al-A'la al-Maududi.

[99]Muhammad Misbah, *Corak Penafsiran Sayyid Quṭb…*, 25

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara singkat, sebenarnya Sayyid Quṭb memulai menulis tafsirnya atas permintaan rekannya yang bernama Dr. Said Ramadhan yang merupakan redaktur majalah *al-Muslimūn* yang ia terbitkan di Kairo dan Damaskus. Dia meminta Sayyid Quṭb untuk mengisi rubrik khusus mengenai penafsiran al-Qur'an yang akan diterbitkan satu kali dalam sebulan. Sayyid Quṭb menyambut baik permintaan rekannya tersebut dan mengisi rubrik itu yang kemudian diberi nama *Fī Zilāl al-Qur'an*. Adapun mengenai tulisan yang pertama yang dimuat adalah penafsiran surat *al-Fātiḥah*, lantas dilanjutkan dengan surat *al-Baqarah*. Namun, hanya beberapa edisi saja tulisan itu berlangsung yang kemudian Sayyid Quṭb berinisiatif menghentikan penulisan itu dengan maksud hendak menyusun satu kitab tafsir sendiri yang diberi nama *Fī Zilāl al-Qur'an* (di bawah naungan al-Qur'an), sama halnya dengan rubrik yang beliau asuh. Karya beliau lantas dicetak dan didistribusikan oleh penerbit *al-Bāb al-Halabi*. Akan tetapi penulisan tafsir tersebut tidak langsung serta merta dalam bentuk 30 juz. Setiap juz kitab tersebut terbit dalam dua bulan sekali, meski ada yang kurang dalam dua bulan dan sisa-sisa juz itu beliau selesaikan ketika berada dalam tahanan.

Adapun tujuan-tujuan Sayyid Quṭb menuliskan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* menurut al-Khalidi adalah:

Pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum Muslimin sekarang ini dengan al-Qur'an. Quṭb menyatakan, "Sesungguhnya saya serukan kepada para pembaca *Fī Zilāl al-Qur'an*, jangan sampai *Fī Zilāl al-Qur'an* ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membacanya agar bisa

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat pada al-Qur'an. selanjutnya agar mereka mengambil al-Qur'an secara haqiqi dan membuang *Fī Zilāl al-Qur'an* ini."

Kedua, mengenalkan kepada para muslimin sekarang ini pada fungsi *amaliyah ḥarakiyah* al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliyahan, menggariskan jalan yang mereka lalui dengan mengikuti petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan untuk dapat mengeluarkan perbendaharaan-perbendaharaan yang terpendam.

Ketiga, membekali orang Muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliyah tertulis menuju cirri-ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri Islami yang Qur'ani.

Keempat, mendidik orang muslim dengan pendidikan Qur'ani yang integral; membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, factor pembentukan dan kehidupannya.

Kelima, menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh al-Qur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya. Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktifis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang dijadikan oleh Rasulullah SAW. di atas nash-nash al-

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an, arahan-arahan, dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan, misal dan contoh bagi para aktifis.[100]

Bisa dikatakan kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān* yang dikarang oleh Sayyid Quṭb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Hal ini dikarenakan tafsir beliau selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Termasuk diantaranya adalah melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi beliau mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.[101]

Sisi sastra beliau terlihat jelas ketika kita menjulurkan pandangan kita ke tafsirnya, bahkan dapat kita lihat pada barisan pertama. Akan tetapi, semua pemahaman *uṣlūb* al-Qur'an, karakteristik ungkapan serta *dhauq* yang diusung semuanya bermuara untuk menunjukkan sisi hidayah al-Qur'an dan pokok-pokok ajarannya, yang ditujukan untuk memberikan pendekatan pada jiwa para pembacanya. Melalui pendekatan semacam ini diharapkan Allah dapat memberikan manfaat serta hidayahNya. Karena pada dasanya, hidayah merupakan hakikat dari al-Qur'an itu sendiri. Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an adalah kitab dakwah, undang-undang yang komplit serta ajaran kehidupan. Dan Allah telah menjadikannya

[100] Nuim Hidayat, *Sayyid Qutub…,* 27-29
[101] *Muhammad* Mishbah…, 28

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kunci bagi setiap sesuatu yang masih tertutup dan obat bagi segala penyakit.

Sejak pada barisan pertama dalam kitab tafsirnya, Sayyid Quṭb sudah menampakkan karakterisktik seni yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam permulaan surat *al-Baqarah* misalnya, akan kita temukan gaya yang dipakai al-Qur'an dalam mengajak masayarakat Madinah dengan gaya yang khas dan singkat. Dengan hanya beberapa ayat saja dapat menampakkan gambaran yang jelas dan rinci tanpa harus memperpanjang kalam yang dalam ilmu Balaghah disebut dengan *iṭnab*, namun di balik gambaran yang singkat ini tidak meninggalkan sisi keindahan suara dan keserasian irama.

Mengenai klarifikasi metodologi penafsiran, Abd al-Ḥayy al-Farmawy seorang guru besar Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Qur'an Universitas al-Azhar membagi corak penafsirkan al-Quṛan menjadi tiga bentuk, yaitu *taḥlily*, *mauḍu'I*, *ijmali* dan *muqārin*. Dilihat dari corak penafsiran yang terdapat yang tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* dapat digolongkan ke dalam jenis tafsir *tahlili*. Artinya, seorang penafsir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek yang ada dan menjelaskan ayat per ayat dalam setiap surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.

Menurut Issa Boullata, seperti yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quṭb dalam menghampiri al-Qur'an adalah pendekatan *taṣwīr* (deskriptif) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman "aktual" bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat. Oleh karena itu, menurut

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Quṭb, *qaṣaṣ* yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan penuturan drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk dapat diambil sebagai tuntunan hidup manusia. Dengan demikian, segala pesan yang terdapat dalam al-Qur'an akan selalu relevan uuntuk dibawa dalam zaman sekarang.

Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-Adabi al-Ijtimā'i* (sastra-budaya dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat *background* beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.

Fenomena *naskh* dan *mansūkh* dalam al-Qur'an memang telah terjadi silang pendapat dalam kalangan ulama Islam sendiri. Di satu pihak ada yang menerimanya dan di pihak lain ada yang menolaknya dengan beberapa argumentasi mereka masing-masing. Dalam hal ini, Sayyid Quṭb termasuk ke dalam kelompok yang menerima adanya *naskh* dalam al-Qur'an. Ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan kandungan ayat 106 surat al-Baqarah. Beliau mengemukakan bahwa pada ayat itu al-Qur'an secara umum menandaskan adannya peralihan sebagian perintah ataupun hukum seiring dengan perkembangan masayarakat Muslim, dan secara khusus ayat tersebut menggambarkan tentang peralihan kiblat. Adanya pergantian sebagian ketentuan sebagian hukum adalah untuk kepentingan dan kemashlahatan manusia, serta untuk merealisasikan kebaikan yang jauh lebih besar sesuai tuntutan

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan masyarakat. Selain itu, Allah sebagai Sang Pencipta memang mempunyai hak prerogatif melakukan hal tersebut.

Sayyid Quṭb melihat *naskh* dari perspektif ganda, yaitu perspektif Tuhan dan manusia. Seakan-akan dia mengatakan, terjadinya *naskh* merupakan kemauan Tuhan dan untuk kepentingan manusia. Selain itu, *naskh* juga sesuai dengan watak ajaran Islam yang evolutif dan lebih mengedepankan kemaslahatan umat. Memang diakui, *naskh* terkait dengan dinamika kemaslahatan manusia. Namun, tidak menjadi persoalan, mengigat kondisi masyarakat pada risalah Nabi merupakan contoh bagi perkembangan masyarakat manusia sepanjang masa. Hal ini akan bisa sesuai dengan al-Qur'an sendiri yang selalu aktual dalam menghadapi perkembangan masa. Dengan demikian gerak sejarah manusia tidak akan keluar dari dinamika masyarakat Arab pada masa Nabi. Oleh karena itu, menurut Sayyid Quṭb sendiri gambaran seluruh persoalan sejarah umat manusia telah ditemukan jawabannya dalam teks suci melalui pemahaman baku masyarakat masa risalah. Atas asumsi itulah, Sayyid Quṭb disebut sebagai pemikir Fundamentalisme Islam; pemikir yang mempunyai romantisme terhadap masa lalu Islam (klasik), dan secara singkat dia ingin mewujudkan gambaran masyarakat masa lalu ke dalam masa sekarang dan yang akan datang.[102]

[102]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān ,…,* 483

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode dan Aliran/Kecenderungan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an*

1. Metode dan Aliran/Kecenderungan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an*

a. Sumber

Dilihat dari sumber penafsirannya, tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* dikenal dengan istilah *bi al-iqtirān,* yaitu cara menafsirkan al-Qur'ān yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwāyah* yang kuat dan *ṣaḥiḥ* dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.[103] Metode ini banyak diadobsi oleh tafsir modern, yaitu tafsir yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam.[104]

b. Cara Penjelasan

Melihat cara penjelasan yang digunakan, dengan mengkomparisasikan beberapa pemikiran dari mufassir-mufassir sebelumnya dan dengan mengadopsi beberapa pemikiran ilmuwan dan intelektual modern untuk melegitimasi pendapatnya, metode yang digunakan dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* dapat dikategorikan sebagai metode *Muqārin.*[105]

c. Keluasan Penjelasan

Adapun jika dilihat dari segi keluasan penjelasan yang disampaikan, yakni menguraikan dengan memenggal terlebih dahulu perkalimat kemudian satu persatu dijelaskannya secara rinci, metode yang digunakan dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* adalah metode *tafṣīly/iṭnaby.*[106]

---

[103]Ridlwan Nashir, *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsīr Muqārin* (Surabaya; CV. Indra Media, 2003), 15; Abd al-Ḥayy al-Farmawy, *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū'i* (Kairo: Al-Ḥaḍārah al-'Arabiah, 1977), 23
[104]*Ibid.*
[105]*Ibid.*
[106]*Ibid.*

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sasaran dan Tertib Ayat

Sedangkan jika dilihat dari sasaran dan tertib ayat, tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* menggunakan metode *Taḥlīly*, yakni menguraikan tafsirnya dengan tertib mulai dari surah *al-Fātiḥaḥ* sampai surah *al-Nās*.[107]

2. Aliran/Kecenderungan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an*

Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* ini dapat dikatakan kitab tafsir yang memiliki kecenderungan *al-Ijtima'iy*, hal itu disebabkan dari uraian dalam kitab tafsirnya beroreintasi pada sosial kemasyarakatan.[108]

D. Komentar Ahli Tafsir terhadap Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an*

Al-Khalidi secara tegas menyatakan bahwa Sayyid Quṭb dalam karyanya *Fī Zilāl al-Qur'an* memilki sastra yang tinggi, serta gaya sastra yang indah. Sayyid Quṭb menggunakan hal itu sebagai sebuah sarana dalam tafsirnya, sehingga *Zilāl* datang sebagai bentuk (bingkai) umum yang di dalamnya terpaparkan. *Zilāl* seutuhnya dapat dikatakan sebagai contoh mengenai sastra, dan merupakan bagian dari sebab-sebab bisa diterimya *Zilāl* di kalangan kaum muslimin dewasa ini. Bakat sastra Sayyid Quṭb serta gaya sastranya yang sedemikian berpengaruh merupakan dasar baginya untuk memasuki alam al-Qur'an yang luas, mengeluarkan perbendaharaan-per-bendaharaannya yang disukai ini. Apabila karya-karya tafsir klasik dan kontemporer dibaca yang terbangun dalam metodologis sastra, fikih, filosof, atau ahli hukum, sungguh akan dipilih dan

[107] *Ibid.*
[108] *Ibid.*

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diutamakan yang pertama, yakni sastra karena lebih terkesan olehnya dan membuat orang terpesona.[109]

E. *Al-Falāḥ* dalam al-Qur'an menurut Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an*

Menurut Sayyid Quṭb, *al-falāḥ* (keberuntungan) adalah suatu kejayaan yang tak dapat diperoleh hanya dengan duduk-duduk saja, sebagaimana yang diperjuangkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya dengan jiwa dan harta.[110] Sayyid Quṭb juga mengartikan *al-falāḥ* adalah keberuntungan, kebahagiaan dan kemenangan di dunia dan akhirat.[111]

F. Penafsiran Sayyid Quṭb tentang Karakteristik Orang-Orang yang meraih *al-Falāḥ* dalam al-Qur'an

1. Ayat-Ayat Makkiyah

a. QS. Al A'raf (7) ayat 8

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.[112]

Orang yang berat timbangan amal kebaikannnya dalam timbangan Allah yang pasti benarnya, maka balasannya adalah keberuntungan. Adakah

---

[109]Abdul Mustaqim, *Studi al-Qur'an Kontemporer,…*, 111
[110]Sayyid Quṭb, *Fī Dhilāl Al Qur'an*, jilid 3, (Beirut : Dar al-Shuruq, 1412 H), 1685
[111]Ibid.
[112]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Depag RI, 2000), 151

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberuntungan yang melebihi diselamatkan dari neraka dan dikembalikan ke surga setelah melakukan perjalanan jauh dan amat panjang.[113]

b. QS. Al A'raf (7) ayat 157

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ
يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ
عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟
ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.[114]

Sungguh, berita besar yang memberikan kesaksian bahwa bani Israil telah diberi informasi secara meyakinkan sejak waktu yang jauh akan datangnya seorang Nabi yang ummi (buta huruf), sesudah nabi mereka Musa dan Isa telah datang kepada mereka informasi yang meyakinkan tentang akan diutusnya Nabi itu, sifat-sifatnya, manhaj risalahnya dan keistimewaan-keistimewaan agamanya.

Maka Nabi yang "ummi" itu akan menyuruh manusia berbuat yang ma'ruf dan melarang mereka dari perbuatan yang munkar. Beliau menghalalkan untuk mereka perbuatan yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka segala yang buruk. Beliau akan membuang dari orang-orang Bani Israil yang beriman

[113]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz V, (Beirut : Dār al-Shurūq, 1412 H), 2784
[114]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*…, 170

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya beban-beban berat dan belenggu-belenggu yang Allah mengetahui bahwa beban-beban ini akan diwajibkan atas mereka karena kemaksiatan mereka. Maka, Nabi yang ummi ini akan membuang beban-beban itu dari mereka yang beriman kepada dirinya.

Para pengikut Nabi ini bertakwa kepada Tuhannya, mengeluarkan zakat harta mereka dan beriman kepada ayat-ayat Allah. Datang pula berita yang meyakinkan kepada mereka bahwa orang-orang yang beriman kepada Nabi yang ummi ini, memuliakan dan menghormatinya, mendukung dan menolongnya, dan mengikuti cahaya petunjuk yang dibawanya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dengan informasi dini kepada Bani Israil itu melalui Musa as., Allah telah menyiapkan tentang masa depan agamanya, pengibar panji-panjiNya, jalan hidup para pengikutnya dan tentang ketetapan RahmatNya. Jadi tidak ada alasan bagi umat terdahulu sesudah adanya penyampaian berita yang meyakinkan ini.

Berita yang meyakinkan dari Rabb al-alamin kepada Musa ketika Musa bersama tujuh puluh orang pilihan dari kaumnya memohon taubat dan ampunan kepada Tuhannya pada waktu yang ditetapkan ini juga menyingkap kejahatan bani Israil dalam menyikapi Nabi yang ummi dan agama yang dibawanya. Padahal agama ini meringankan beban mereka dan memberi kemudahan kepada mereka. Di samping memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka akan beruntung.[115]

---

[115]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 3…, 1342

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. QS. al-Qasas (28) ayat 67

فَأَمَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ ٱلْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga Dia termasuk orang-orang yang beruntung.[116]

Ini adalah lembaran yang sebaliknya. Ketika kepedihan itu mencapai puncaknya pada orang-orang musyrik itu, al-Qur'an berbicara tentang orang yang bertaubat, beriman serta beramal saleh serta harapan dan keberuntungan yang menimpa mereka.

Maka setelah pemaparan itu siapa yang mau silahkan memilih jalan yang terbentang itu. Karena saat ini masih ada kesempatan untuk memilih.[117]

d. QS. Luqman (31) ayat 5

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.[118]

Barangsiapa yang diberi hidayah, maka beruntunglah dia karena berjalan di atas cahaya. Dia pasti sampai pada tujuannya, selamat dari kesesatan dunia, dan selamat pula dari hukuman kesesatan di akhirat. Dia pasti merasakan ketenangan dalam perjalanannya di atas planet bumi ini dan segala langkahnya pasti serasi dengan perputaran planet-planet dan hukum-hukum alam semesta. Sehingga dia selalu merasakan hiburan, ketenangan dan interaksi dengan segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini.

---

[116]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*…, 393
[117]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 5…, 2780
[118]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*…, 411

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang mendapat hidayah dengan kitab al-Qur'an dan ayat-ayatnya, orang-orang yang berbuat ihsan, orang-orang yang mendirikan shalat, orang-orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang yakin kepada kehidupan akhirat dan orang-orang yang beruntung dalam kehidupan dunia dan akhirat, mereka merupakan satu kelompok.[119]

e. QS. Al Mukminun (23) ayat 102

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ١٠٢

Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan.[120]

Proses perhitungan dengan mizan (timbangan) itu tergambar dalam susunan bahasa deskriptif yang merupakan salah satu metode pemaparan al-Qur'an dalam menggambarkan makna-makna dalam gambaran yang dapat diketahui dengan pancaindra dan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang bergerak dan hidup.[121]

f. QS. Ar-Rum (30) ayat 38

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ٣٨

Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah dan mereka itulah orang-orang beruntung.[122]

Selama harta itu milik Allah, yang Dia berikan sebagai rizki bagi sebagian hamba-hambaNya, maka Allah telah menetapkan bagian darinya yang ditetapkan

---

[119]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz V, (Beirut : Dār al-Shurūq, 1412 H), 2784
[120]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*…, 348
[121]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 4,…, 2480
[122]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*…, 408

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah sebagai hak. Pada saat itu zakat belum ditetapkan dan kategori para penerimanya belum dibatasi. Tapi prinsipnya sudah ditetapkan, yaitu ada hak orang-orang yang memerlukan harta dari orang-orang yang telah diberi Sang Pemilik harta yang hakiki. Ini adalah dasar teori Islam dalam masalah harta.

Disini al-Qur'an mengarahkan pada pemilik harta yang Allah pilih untuk menjadi pemegang amanah harta itu kepada jalan yang paling baik dalam mengembangkan harta itu yaitu dengan berinfak kepada para kerabat, orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan serta menginfakkan secara umum di jalan Allah.

Sebagian mereka ada yang berusaha mengembangkan harta dengan memberikan hadiah kepada orang-orang yang kaya, agar hadiah tersebut dibalas berlipat-lipat. Maka Allah menjelaskan kepada mereka bahwa ini bukan jalan yang benar dalam mengembangkan harta secara hakiki.[123]

2. Ayat-Ayat Madaniyah

a. QS. Al-Baqarah (2) ayat 5

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝٥

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.[124]

Begitulah mereka mendapat petunjuk dan begitulah mereka mendapat keberuntungan. Dan jalan petunjuk dan keberuntungan inilah jalan yang dibentangkan.[125]

---

[123]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 5,…, 2769-2771
[124]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*…, 02

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. QS. Ali Imran (3) ayat 104

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.[126]

Oleh karena itu haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Ketetapan bahwa harus ada suatu ketetapan adalah yang *madlul* (kandungan petunjuk) nash al-Qur'an ini sendiri. Disana ada seruan kepada kebajikan tetapi ada juga perintah kepada yang makruf dan larangan kepada yang munkar. Apabila dakwah (seruan) itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka perintah dan larangan itu tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Dakwah kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran adalah bukan tugas yang ringan dan mudah. Sesuai tabiatnya dapat dilihat adanya benturan dakwah dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan dan kesombongan manusia. Mereka menganggap buruk terhadap kebaikan dan menganggap baik pada keburukan. Semua itu memerlukan kekuasaan bagi kebajikan dan kemakrufan. Kekuasaan untuk memerintah dan melarang agar perintah dan larangannya dipatuhi.

---

[125]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 1,…, 38
[126]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*…, 63

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu harus ada jamaah yang berpijak di atas pilar iman kepada Allah dan bersaudara karena Allah agar dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan iman dan takwa serta kekuatan cinta dan kasih sayang antar sesama.

Mereka orang-orang yang beruntung. Sesungguhnya membentuk jamaah merupakan suatu keharusan dalam manhaj Ilahi. Jamaah ini merupakan komunitas bagi manhaj ini agar dapat bernapas dan eksis dalam bentuk riilnya. Merekalah komunitas yang sangat baik, yang saling membantu dan bekerjasama untuk menyeru kebajikan. Yang ma'ruf di kalangan mereka adalah kebaikan, keutamaan, kebenaran dan keadilan. Sedangkan yang munkar adalah kejahatan, kehinaan, kebatilan dan kezaliman. Melakukan kebaikan di tengah-tengah lebih mudah daripada melakukan keburukan. Keutamaan di kalangan mereka lebih sedikit bebannya daripada kehinaan. Kebenaran di kalangan mereka lebih kuat daripada kebatilan dan keadilan lebih bermanfaat daripada kezaliman. Orang yang melakukan kebaikan akan mendapat dukungan dan orang yang melakukan keburukan akan mendapat perlawanan serta penghinaan. Di sinilah letak nilai kebersamaan itu. Sesungguhnya ini adalah lingkungan yang di dalamnya kebaikan dan kebenaran dapat tumbuh tanpa usaha-usaha yang berat karena segala sesuatu dan semua orang di sekitarnya pun mendukungnya. Di lingkungan seperti ini keburukan dan kebatilan tidak dapat tumbuh kecuali dengan sangat sulit sebab apa yang ada di sekitarnya menenang dan melawannya.

Tashawwur, 'persepsi, pemikiran' Islami tentang alam wujud, kehidupan, tata nilai, perbuatan, peristiwa, benda dan manusia berbeda dengan persepsi

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jahiliah dengan perbedaan yang mendasar dan substansial. Oleh karena itulah harus ada komunitas khusus dimana persepsi ini dapat hidup dengan tata nilai yang spesifik. Harus ada komunitas dan lingkungan yang bukan komunitas dan lingkungan yang jahiliah.

Inilah komunitas khusus yang hidup dengan tashawwur Islami dan hidup untuknya. Maka di kalangan mereka hiduplah tashawwur ini. Karakteristiknya dapat bernapas dengan bebas dan merdeka dan dapat tumbuh dengan subur tanpa ada hambatan atau serangan dari dalam. Apabila ada hambatan-hambatan maka ia akan diajak kepada kebaikan, disuruh kepada yang ma'ruf dan dicegah dari yang mungkar. Apabila ada kekuatan zalim yang hendak menghalang-halangi manusia dari jalan Allah maka akan ada orang-orang yang memeranginya demi membela manhaj Allah bagi kehidupan.

Komunitas ini terwujud dari jamaah kaum muslimin yang berdiri tegak di atas fondasi iman dan ukhuwah. Iman kepada Allah untuk mempersatukan persepsi mereka terhadap kehidupan, tata nilai, amal perbuatan, peristiwa, benda dan manusia. Juga agar mereka kembali kepada sebuah tiimbangan untuk menimbang segala sesuatu yang dihadapinya dalam kehidupan dan agar berhukum kepada satu-satunya syariat dari sisi Allah dan mengerahkan segala loyalitasnya kepada kepemimpinan untuk mengimplementasikan manhaj Allah di muka bumi. Ukhuwah fillah 'persaudaraan karena Allah' untuk menegakkan eksistensinya atas dasar cinta dan solidaritas. Sehingga dipendamlah rasa ingin menang sendiri tapi sebaliknya dionjolkan rasa saling mengalah dan mementingkan yang lain dengan penuh kerelaan, kehangatan, ketenangan, saling percaya dan kegembiraan.

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah kaum Muslimin pertama di Madinah berdiri tegak di atas dua pilar ini. Pertama, pilar iman kepada Allah yang bersumber dari pengenalannya kepada Allah, terlukisnya sifat-sifatnya di dalam hati, takwa kepadaNya, merasa bersamaNya dan diawasiNya dengan penuh kesadaran dan sensitivitas dalam batas yang jarang dijumpai pada orang lain. Kedua, didasarkan pada cinta yang melimpah dan mengalir deras dan kasih sayang yang nyaman dan indah, serta saling setia kawan dengan kesetiaan yang mendalam. Semuanya dapat dicapai oleh jamaah itu. Kalau semua itu tidak terjadi, niscaya semuanya akan dianggap sebagai mimpi. Adapun kisah persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Ansar merupakan kisah tentang dunia hakikat akan tetapi tabiatnya lebih dekat kepada dunia yang nyata dengan segala kepenyantunannya. Ini merupakan kisah yang nyata di muka bumi tetapi tabiatnya di alam dan hati nurani.

Di atas pijakan iman dan persaudaraan seperti itulah manhaj Allah dapat ditegakkan di muka bumi sepanjang masa.[127]

c. QS. Al Hasyr (59) ayat 9

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ
حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ
فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.[128]

---

[127]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 1,…, 430-432
[128]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*…, 546

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekikiran ini adalah kekikiran jiwa yang menjadi penghalang dari segala kebaikan. Karena kebaikan itu adalah pengeluaran dan pengorbanan dalam salah satu bentuk dari macam-macamnya. Ia adalah pengorbanan dalam bentuk harta, kasih sayang, usaha dan pengorbanan hidup ketika diperlukan. Bagaimana mungkin orang kikir yang setiap kali ingin menerima dan mengambil serta tidak pernah ingin memberi sekalipun dan sedikitpun, dapat mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri.

Karenanya mereka yang dipelihara dari kekikiran dirinya, berarti dia telah menghindarkan dirinya dari penghalang dan rintangan yang menghalanginya dari kebaikan. Maka setelah itu dia akan bertolak bebas untuk berkorban, memberi dan berderma. Inilah kemenangan dalam maknanya yang hakiki.[129]

d. QS. An Nur (24) ayat 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan RasulNya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan Kami patuh". dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.[130]

Setelah menyebut sikap kaum munafik jika diajak untuk menyelesaikan sengketa, kini diuraikan sikap orang-orang mukmin. Ayat ini menyatakan sesungguhnya tidak lain, kini dan bahkan sejak dahulu ucapan, yakni jawaban orang-orang mukmin yang mantap imannya serta tidak tercampur dengan penyakit dan keraguan bila mereka dipanggil oleh siapapun kepada Allah dan RasulNya agar dia yakni Rasul SAW. menetapkan hukum diantara mereka, yakni mengadili

[129]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān*,juz 6,… 3518
[130]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*…, 356

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perselisihan antar mereka adalah ucapan, "Kami mendengar panggilan itu dari siapapun dan kami patuh kepada putusan apapun yang ditetapkan Rasul SAW." Mereka itulah orang-orang mukmin sejati dan mereka itulah orang-orang yang beruntung dalam kehidupan dunia dan akhirat.[131]

Jawaban mereka adalah mendengar dan taat tanpa keraguan, bantahan dan penyimpangan. Sikap mendengar dan taat yang terambil dari kepercayaan mereka yang mutlak kepada hakikat bahwa hukum Allah dan Rasulullah merupakan hukum sejati, sedangkan hukum lainnya adalah hasil hawa nafsu. Dua sikap itu bersumber pada penyerahan yang mutlak kepada Allah Zat Pemberi kehidupan dan Yang Mengatur di dalamnya dengan kehendakNya. Dua sikap itu juga bersumber dari ketenteraman dan ketenangan kepada hakikat bahwa apa yang dikehendaki Allah bagi manusia pasti lebih baik daripada apa yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri. Jadi Allah Yang Maha Pencipta itu lebih tahu terhadap makhluk yang diciptakanNya.[132]

Mereka itulah orang-orang yang beruntung karena Allah yang mengatur urusan-urusan mereka dan mengatur hubungan-hubungan mereka. Dia menghukum diantara mereka dengan ilmu dan keadilanNya. Jadi semestinya mereka harus lebih baik daripada orang-orang yang mengatur urusan-urusan mereka sendiri, mengatur hubungan-hubungannya sendiri dan mengatur keputusan hukum diantara mereka juga oleh manusia biasa. Kemampuan mereka sangat terbatas dan hanya dianugerahi ilmu yang sangat sedikit.

---

[131]Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl Al Qur'an*, juz 4, (Beirut : Dār al-Shurūq, 1412 H), 2527
[132]*Ibid.*

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mereka berpegang lurus kepada manhaj yang satu yang tidak ada bengkok di dalamnya juga tidak ada penyimpangan. Mereka sangat tenang dan tenteram dengan manhaj itu. Mereka bertolak bersamanya tanpa sandangan apapun. Sehingga kekuatan mereka tidak berpencar kemana-mana dan hawa nafsu tidak mampu merobek persatuan mereka. Mereka pun tidak dituntun oleh syahwat dan nafsu karena manhaj Ilahi di hadapan mereka terpampang dengan terang dan lurus.[133]

e. QS. Al Mujadilah (58) ayat 22

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟
ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم
بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟
عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripadaNya dan dimasukanNya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.[134]

Itulah perbedaan antara kelompok Allah dan kelompok setan. Itulah kedudukan akhir dari barisan yang istimewa, pelepasan dari segala kendala dan segala daya tarik dan keterkaitan kepada satu-satunya ikatan dengan satu-satunya tali.

---

[133]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 4…, 2524-2525
[134]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*…, 545

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan darah dan ikatan kekeluargaan akan terputus pada wilayah keimanan. Hubungan itu dapat dipelihara jika tidak ada pertentangan dan permusuhan. Sebagaimana Abu Ubaidah benar-benar telah membunuh ayahnya dalam Perang Badar. Umar, Hamzah, Ali, Ubaidah dan al-Harith telah membunuh kerabatnya dan keluarganya yang kafir.

Keimanan dikokohkan dalam kalbu mereka dengan bantuan Allah. Maka keimanan itu tidak akan pernah sirna dan luntur, tak akan pernah kabur dan remang-remang. Mereka tidak akan pernah punya kekuatan itu kalau tidak dengan kekuatan dari Allah.

Mereka mendapatkan balasan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan kekal di dalamnya atas jerih payah mereka ketika di dunia saat melepaskan diri dari segala ikatan. Juga saat memutuskan semua kepentingan duniawi dalam kalbunya.

Allah tidak menciptakan dua kalbu dalam diri seseorang, sehingga di dalam kalbu hanya ada dua alternatif, beriman atau tidak beriman. Keduanya tidak akan pernah bersatu.

Orang-orang yang beriman ditempatkan di atas tempat yang tinggi dan mulia dalam keridhaan Tuhan. Maka mereka akan merasa jiwa mereka tenang dan tentram karena kedekatan denganNya.

Jika bukan para penolong Allah yang terpilih, lalu siapakah yang beruntung?

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah, umat manusia terbagi ke dalam dua golongan, golongan Allah dan golongan setan. Juga terbagi ke dalam dua panji, panji kebenaran dan panji kebatilan.

Jika seseorang termasuk ke dalam golongan Allah, maka dia berdiri di bawah panji kebenaran. Dia bersama yang lain berkumpul di bawah panji ini sebagai saudara seagama. Walaupun warna kulitnya berlainan, negerinya berbeda-beda, bangsa dan sukunya berbeda-beda, namun mereka bertaut dalam satu ikatan sebagai golongan Allah. Maka, segala perbedaan pun lenyap di bawah satu panji.

Dan barangsiapa yang dipalingkan setan, lalu dia berdiri di bawah kebatiilan, maka tiada satu ikatan pun yang mengeratkannya, baik berupa ikatan duniawi, ras, tanah air, warna kulit, bangsa, suku dan keluarga.

Jalinan golongan pertama bertumpu pada jalinan lain menguat erat bersama jalinan lainnya.

Meskipun dalam ayat terdapat isyarat bahwa dalam kelompok muslim ada orang meneguhkan ikatannya dengan hubungan darah, kekerabatan, kepentingan dan pertemanan yang dibinakan ayat ke dalam jiwa, tetapi ayat di atas telah menegakkan timbangan keimanan secara cermat dan tegas serta memberikan keunggulan yang pasti. Pada saat bersamaan ayat itu pun melukiskan gambaran implisit tentang adanya komunitas Islam yang bertawakkal, ikhlas dan sampai kepada kedudukan tersebut.

Gambaran ini merupakan penutup yang paling tepat bagi surah yang dimulai dengan menggambarkan perhatian dan pemeliharaan Allah atas umat ini.

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakni, gambaran perhatian Allah melalui realitas seorang wanita miskin yang didengar Allah tatkala dia mengadukan persoalan dirinya dan suaminya kepada Rasulullah.

Penyerahan diri kepada Allah yang memperhatikan umat ini dengan gambaran seperti itu merupakan renspon alamiah. Keunggulan golongan Allah atas golongan setan merupakan persoalan yang selayaknya hanya dimiliki oleh umat yang dipilih Allah untuk melaksanakan peran di alam semesta ini.[135]

f. QS. Al Taghabun (64) ayat 16

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ وَٱسۡمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَيۡرٗا لِّأَنفُسِكُمۡۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٦

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.[136]

Dalam batasan ini menurut kesanggupan, tampak sekali kelembutan dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hambaNya. Juga tampak ilmuNya tentang kadar kemampuan mereka dalam bertakwa dan menantiNya. Dalam hadis Rasulullah bersabda, "Apabila aku menyuruh kalian melakukan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai dengan kemampuanmu. Dan apabila aku melarang kalian terhadap sesuatu, maka jauhilah perkara itu."

Jadi, ketaatan terhadap suatu perintah tidak ada batasannya. Karena itu Allah menerima ketaatan sesuai dengan kemampuan. Sedangkan dalam perkara

[135]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 6,…, 3501-3503
[136]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*…, 557

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larangan, maka disana tidak ada dispensasi. Karena itu larangan tersebut harus dijauhi dengan sempurna tanpa pengecualian sedikitpun.

Allah menyerukan mereka agar berinfak, "Dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu…"

Jadi, orang-orang yang beriman itu berinfak untuk diri mereka sendiri. Allah menyuruh mereka agar berinfak segala kebaikan untuk diri mereka. Allah menjadikan harta benda yang mereka infakkan seolah-olah harta benda yang mereka infakkan bagi keluarga mereka sendiri dan Dia menjanjikan bagi mereka kebaikan ketika melaksanakannya.

Allah menyadarkan mereka bahwa sifat bakhil dalam diri sendiri adalah ujian yang selalu menyertainya. Maka, berbahagialah bagi orang-orang yang mampu melepaskan dirinya darinya. Orang yang mampu menjaga dirinya dari sifat itu telah mendapatkan keutamaan dan karunia dari Allah.

Allah terus merangsang orang-orang beriman untuk menyenangkan dan mngeluarkan diri mereka agar berinfak, sehingga sampai menyebutkan bahwa infak mereka merupakan pinjaman bagi Allah. Siapa yang tidak beruntung bila meminjamkan sesuatu kepada tuannya yaitu Allah. Dia (Allah) pasti mengambil pinjaman itu kemudian melipatgandakannya dan mengampuninya. Allah pasti berterimakasih kepada peminjam dan merahmatinya dengan kasih sayang dan kelembutan bila dia kurang dan tidak sempurna dalam bersyukur kepadaNya.[137]

[137]Sayyid Quṭb Ibrāhim Ḥusain al-Sharabiy, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, juz 6,…, 3582

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. QS. Al Taubah (9) ayat 88

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ جَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡخَيۡرَٰتُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٨٨

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.[138]

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, dengan gayanya yang berbeda dengan yang di atas, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Mereka bangkit dan bersemangat memikul tugas akidah. Mereka tunaikan kewajiban iman. Dan mereka mengetahui kemuliaan itu tidak dapat dicapai dengan duduk-duduk dan bermalas-malasan. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, kebaikan dunia dan akhirat. Di dunia mereka mendapatkan kemuliaan, rampasan perang dan sebutan baik. Sedangkan di akhirat akan mendapatkan balasan yang sempurna, akan mendapatkan keridhaan Allah yang mulia. Mereka itulah orang-orang yang beruntung, beruntung di dunia dengan kehidupan yang mulia, lurus dan penuh kebahagiaan sedangkan di akhirat akan mendapat pahala yang besar.

Ayat di atas menggambarkan tentang tabiat iman yang kuat dan berani menghadapi rintangan, sehingga keberuntungan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah suatu kejayaan yang tak dapat diperoleh hanya dengan duduk-duduk saja, sebagaimana yang diperjuangkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya dengan jiwa dan harta.[139]

---

[138]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*…, 201
[139]Sayyid Quṭb, *Fī Dhilāl Al Qur'an*,…. jilid 3, 1685

created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id